
**SEMIOTIKA ROLAND BARTHES: REPRESENTASI DINAMIKA
SOSIAL FILM TILIK SUTRADARA WAHYU
AGUNG PRASETYO**

Surya Darma¹, Dani Manesah², Giovani³, Triadi Sya'Dian⁴, Sri Wahyuni⁵

^{1,2,3,5}Universitas Potensi Utama, Medan

⁴Universitas Negeri Medan, Suamtera Utara

e-mail: ¹suryadarma766@gmail.com, ²manesahh@gmail.com,

³giovani.sahri@gmail.com, ⁴syadian@unimed.ac.id, ⁵sriwahyuni2909@gmail.com

Abstract: *This study explores the representation of social dynamics in the film Tilik (2018) by Wahyu Agung Prasetyo using the semiotic approach of Roland Barthes. In this research, a qualitative descriptive-analytical method is employed to identify and interpret visual and verbal signs. Three layers of meaning—denotation, connotation, and myth—are used in the analysis. The results show that the film Tilik portrays the social dynamics of rural communities, particularly interactions among women. These interactions are characterized by prevailing cultural norms, constructions of social status, and the practice of gossip. At the denotative level, the film depicts the everyday activities of village communities, while at the connotative level, it reveals social jealousy, social control, and gender stereotypes. At the level of myth, the film constructs collective values such as the importance of maintaining women's dignity, strong social solidarity, and the legitimization of gossip as a means of regulating social norms. Therefore, the film Tilik not only reflects social reality but also conveys deeper cultural meanings.*

Keywords: *Semiotics, Roland Barthes, Social Dynamics, Film, Cultural Representation*

Abstrak: Studi ini mengeksplorasi representasi dinamika sosial dalam film Tilik (2018) oleh Wahyu Agung Prasetyo menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini, metode deskriptif-analitis kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan tanda visual dan verbal. Tiga lapisan makna—denotasi, konotasi, dan mitos—digunakan untuk melakukan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Tilik menunjukkan dinamika sosial masyarakat pedesaan, terutama interaksi antarperempuan. Norma budaya yang berkembang, konstruksi status sosial, dan praktik gosip menandai interaksi ini. Dalam film, aktivitas sehari-hari masyarakat desa diungkapkan pada tingkat denotatif, sedangkan kecemburuan sosial, kontrol sosial, dan stereotip gender diungkapkan pada tingkat konotatif. Mitos menciptakan nilai kolektif seperti pentingnya mempertahankan martabat perempuan, solidaritas sosial yang kuat, dan legitimasi gosip sebagai cara untuk mengontrol norma. Akibatnya, film Tilik menunjukkan realitas sosial dan memiliki makna kultural.

Kata Kunci: Semiotika, Roland Barthes, Dinamika Sosial, Film, Representasi Budaya

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi komunikasi dan media telah mengubah cara masyarakat mengumpulkan, mengolah, dan memahami informasi. Film adalah media yang paling berpengaruh terhadap realitas sosial masyarakat (Irawan et al., 2021),

(Tramiaji et al., 2020), dan (Haikal, 2021).

Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media representasi untuk menggambarkan identitas budaya atau nilai-nilai budaya dalam masyarakat (Kharse, 2024) dan (Thin, 2024).

Menurut Hall (1983) dan Nirmala

et al. (2023). Dengan menggunakan narasi, visual, dan suara, film dapat menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat. Ini terkait dengan cara masyarakat berinteraksi dengan masalah sosialnya (Wikayanto et al., 2023) dan (Wan, 2025).

Dalam perfilman Indonesia, film pendek menjadi sarana ekspresi yang memanfaatkan kritik sosial untuk menggambarkan kehidupan bermasyarakat. (Suwanda, 2024), dan (Supratiknya, 2023).

Film *Tilik* (2018), yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo, berdurasi sekitar 30 menit dan menceritakan tentang perjalanan sebuah kelompok ibu-ibu ke rumah sakit untuk menjenguk Bu Lurah dengan menggunakan truk angkutan. Cerita sederhananya menjadi menarik karena menunjukkan interaksi sosial perempuan desa melalui cerita "gosip" dan bebannya. Kesuksesan film ini salah satunya digambarkan dalam fenomena sosial yang menampilkan realitas sosial perempuan desa vintage, yang menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa yang "medok", dan *setting* pedesaan yang memberikan karakteristiknya.

Dalam Film *Tilik* (2018), fenomena sosial menggabungkan dinamika sosial dan prinsip budaya. Perubahan yang terjadi dalam interaksi sosial terhadap individu atau sekelompok masyarakat dikenal sebagai dinamika sosial (Supratiknya, 2023; Suwanda, 2024).

Interaksi sosial yang digambarkan dalam kelompok masyarakat dalam film *Tilik* (2018) menampilkan dinamika dalam bentuk kerja sama, konflik, persaingan, dan perubahan sosial dalam masyarakat; perilaku antar tokoh perempuan dalam film tersebut menunjukkan hal ini. Tokoh Bu Tejo menunjukkan tanggapan publik yang buruk melalui gosip dan cerita pribadi, yang menonjolkan peran tokoh. Di sisi lain, tokoh lain menunjukkan peran menerima dengan lebih legowo, bentuk penolakan maupun meragukan informasi yang diberikan oleh pihak tertentu. Kondisi ini menunjukkan peran sosial

yang selalu berubah di antara mereka.

Untuk memahami arti tanda dan simbol dalam cerita film, metode analisis diperlukan. Dalam penelitian ini, pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk memeriksa makna, tanda, denotasi, konotasi, dan mitos yang ditemukan dalam film *Tilik* (2018). Menurut pendekatan semiotika Roland Barthes, mitos juga memiliki makna konotatif yang mengandung nilai budaya dan ideologi (Darma et al., 2025).

Dengan demikian, penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena mewakili dinamika sosial perempuan pedesaan dalam film *Tilik* (2018) dan mewakili makna kultural yang terlibat.

Roland Barthes memiliki pendekatan semiotik yang tepat untuk menganalisis dan membongkar tanda, petanda, dan makna yang tersembunyi di antara simbol-simbol dalam cerita film tersebut (Darma et al., 2025). Penelitian ini akan sangat membantu perkembangan ilmu semiotika, khususnya studi budaya studi film, dalam memahami pesan sosial dalam film *Tilik* (2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-analitis karena fokus utama penelitian adalah memahami makna, simbol, dan tanda yang muncul dalam film *Tilik* (2018) dan menganalisis pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Paradigma kualitatif menganggap realitas sosial sebagai pemaknaan objektif yang tunggal dan memerlukan analisis menyeluruh.

Penelitian deskriptif-analitis menganalisis tanda visual dan verbal dalam film yang memberikan makna sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana perempuan desa diwakili dalam dinamika sosial melalui simbol, cerita, dan jenis dialog atau interaksi sosial antarperempuan desa yang

mengandung makna sosial.

Film *Tilik* (2018) oleh Wahyu Agung Prasetyo, yang berdurasi lebih dari 30 menit dan berlatar belakang suku Jawa. Bahasa utamanya adalah bahasa Jawa, dan ada simbol-simbol budaya dan elemen visual yang memiliki makna sosial.

Data primer dan data sekunder adalah dua komponen utama dari sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer adalah film *Tilik* (2018), yang diambil dari channel resmi penayangan, yaitu YouTube. Data Sekunder terdiri dari data pendukung seperti literatur, buku, jurnal, dan artikel akademik yang membahas teori semiotika Roland Barthes, dinamika sosial, dan penelitian representasi.

Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan model semiotika Roland Barthes. Model ini menganalisis tanda-tanda berikut:

1. Makna Denotatif (Denotation) menganalisis makna literal atau makna atau tanda yang terlihat langsung, seperti objek visual, dialog tokoh, percakapan, atau situasi yang muncul.
2. Makna Konotatif (Connotation) menganalisis makna simbolik yang terlihat dalam film *Tilik* (2018), seperti nilai-nilai.
3. Mitos (mitos), analisis jenis kepercayaan kolektif masyarakat dalam film *Tilik* (2018), memberikan gambaran tentang peran perempuan desa.

Analisis dilakukan dalam beberapa langkah. Mereka memilih adegan, dialog,

dan tampilan visual yang relevan sesuai dengan dinamika sosial, menganalisis setiap tanda yang muncul, dan kemudian menafsirkan makna denotasi dan konotasi, serta mitos yang muncul dalam film *Tilik* (2018). Selanjutnya, mereka menyusun hasil analisis dan membuat naratif deksriptif yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film ‘*Tilik*’ memiliki berbagai macam bentuk tanda yang terepresentasi pada setiap visual yang disuguhkan pada film, baik dari bentuk narasi yang di sampaikan maupun visual yang di suguhkan pada film.


Film memperlihatkan sekelompok ibu-ibu dari desa yang sedang pergi menjenguk Bu Lurah di sebuah rumah sakit di Kota menggunakan Truk terbuka. Sepanjang perjalanan menuju Rumah Sakit muncul sebuah bahan cerita, dialog dan gossip, tentang seorang wanita yang bernama Dian, dengan lika-liku serta kontroversi hidup yang ia jalani menjadi perbincangan di antara ibu-ibu tersebut.

Dalam konteks semiotika Roland Barthes ia membagi tanda menjadi beberapa lapisan yakni, denotasi, konotasi dan mitos dimana beberapa lapisan tersebut akan membongkar tanda yang terdapat pada visual maupun verbal pada film *tilik*.

Analisis Denotatif

Pada lapisan ini peneliti akan membongkar tanda yang tampak pada visual maupun verbal yang secara eksplisit terepresentasi.

Tabel 2 Visual dan Tanda Pada Film *Tilik* Analisis Semiotika Roland Barthes

Tanda	Apa yang tampak / yang dikatakan
	<p>Ibu-ibu naik truk, bukan mobil pribadi</p> <p>(transportasi desa, sesuatu yang sederhana dan bersifat kolektif)</p>



Truk bak terbuka yang dipakai sebagai kendaraan menjenguk



Obrolan ibu-ibu tentang Dian

Mereka membicarakan tentang status sosial, tentang apa yang dianggap “tidak benar” / rumor.



Amplop yang diberikan ke keluarga Bu Lurah

Memberikan bantuan/sumbangan/kepedulian sosial.



Pakaian, perhiasan, barang bawaan ibu-ibu

Ada indikasi kelas sosial dan status ekonomi: siapa yang punya HP baru, sepeda motor baru, pakaian lebih “baru/menarik”.

Dari tabel denotatif di atas terlihat beberapa tanda sosial pada visualisasi film tilik yang memiliki berbagai macam makna sosial yang tersirat.

Analisis Konotatif

Pada lapisan ini, akan menelaah makna tambahan dari konteks budaya yang terdapat pada film tilik, seperti sikap sosial, norma, maupun stereotip masyarakat sosial yang banyak terjadi di tengah masyarakat.

Gossip / Rumor

Percakapan ibu-ibu tentang Dian yang “keluar hotel”, “jalan sama cowok”, dsb., menunjukkan bagaimana masyarakat pedesaan (dan masyarakat umum) sering

menggunakan gosip sebagai cara untuk mengontrol moral, menjaga reputasi, dan memberi tekanan sosial. Ini bukan hanya omongan, tapi fungsi sosial: moral policing, stereotip gender, kecemburuan.

Status dan kekuasaan sosial lewat penampilan

Barang pribadi seperti HP, motor, pakaian/kerudung, perhiasan menjadi penanda status. Seseorang yang membawa barang murah biasa dianggap “biasa aja”, tapi kalau ada barang baru, langsung ada asumsi soal bagaimana dia mendapatkannya baik cara yang “bener” maupun “nggak”. Ini menunjukkan kekhawatiran terhadap kesetaraan dan juga kecemburuan sosial.

Representasi Perempuan

Ibu-ibu sebagai kelompok yang banyak berkomunikasi dengan sekitar, bersosialisasi, menggosip, serta bagaimana perempuan muda (Dian) menjadi objek perbincangan dan penilaian. Itu menunjukkan stereotip gender, bagaimana perempuan yang dianggap “terlalu frontal” atau “memanfaatkan kesempatan sosial/ekonomi” dinilai negatif.

Analisis Mitos

Mitos di sini adalah makna mendalam yang menjadi bagian dari wacana/pikiran masyarakat yang lebih besar, yang dianggap “normal” atau “alami”. Bahkan menjadi sebuah kepercayaan sekelompok masyarakat, Beberapa mitos yang muncul dari film *Tilik* sebagai berikut:

1. **Perempuan yang baik adalah perempuan yang menjaga reputasi / moral publik.** Ada mitos kuat bahwa seorang wanita harus “bertingkah sesuai norma”: tidak berdiri di ranah publik terlalu bebas, dan selalu menjaha etika terhadap keluarga, dsb.
2. **Nilai kekeluargaan dan kebersamaan masyarakat pedesaan.** Menjenguk orang sakit adalah kewajiban moral dan sosial yang dianggap suci. Ini mitos bahwa masyarakat harus saling menyayangi, saling membantu dalam saat-susah.
3. **Norma sosial terhadap materi dan status sosial.** Ada mitos bahwa mereka yang berhasil / memiliki barang mewah harus bertanggung jawab terhadap reputasi mereka. Barang mewah tanpa asal-usul yang jelas menjadi sumber kecemburuan dan tuduhan.
4. **Gosip sebagai instrumen kontrol sosial.** Mitos bahwa gosip adalah bagian tak terpisahkan dari komunikasi sosial, alat untuk mempertahankan norma, menegur yang dianggap menyimpang.

Dari analisa di atas memberikan

berbagai gambaran mengenai layer dan lapisan tanda yang terdapat pada film *Tilik* memiliki unsur dan relevan dengan keadaan sosial masyarakat masa kini.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan analisis, elemen visual dan dialog film *Tilik* menunjukkan dinamika sosial masyarakat pedesaan. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dia mampu mengungkap berbagai makna, mulai dari makna denotatif yang jelas hingga makna konotatif dan mitos yang mencerminkan ideologi dan prinsip budaya masyarakat.

Film ini menunjukkan bahwa interaksi sosial antarperempuan lebih dari sekedar komunikasi. Itu juga membantu mereka membuat pendapat, mengontrol sosial, dan menyebarkan norma-norma yang berlaku. Dalam film, praktik gosip berfungsi sebagai alat sosial untuk menilai dan mengontrol perilaku individu, terutama perempuan.

Selain itu, simbol seperti penampilan, kepemilikan barang, dan cara berkomunikasi menunjukkan adanya stratifikasi sosial dan persepsi masyarakat terhadap status ekonomi. Film *Tilik* memperkuat keyakinan masyarakat tentang pentingnya mempertahankan moralitas, reputasi, dan nilai kebersamaan pada tataran mitos.

Nilai-nilai ini dianggap masuk akal dan direplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, film ini tidak hanya menunjukkan realitas sosial tetapi juga berfungsi sebagai media yang mempromosikan dan memperkuat makna budaya dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. Fontana Press.
- Darma, S., Wahyuni, S., & Alfathoni, M. A. M. (2025). Analisis representasi bentuk ekspresi film *Tilik* sutradara

- Wahyu Agung Prasetyo. *Jurnal Seni dan Studi Riset (JSSR)*, 8(4). <https://doi.org/10.54314/jssr.v8i4.5109>
- Darma, S., et al. (2022). *Pengantar teori semiotika* (M. A. M. Alfathoni, Ed.). Media Sains Indonesia.
- Darma, S. (2020). Analisis karakter tokoh film *5 cm* sutradara Rizal Mantovani dengan kajian semiotika. *Jurnal Proporsi*, 5(2), 187–188
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Haikal, H. H. H. (2021). Konstruksi Kepemimpinan dalam Film Bertema Perang (Analisis Semiotika Terhadap Film *Band of Brothers*). *Jurnal Syntax Admiration*, 2(10), 1903–1917. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i10.319>
- Irawan, B., Putri, L. C., & Nurmalia, N. (2021). Polemik Mimetisme Media dan Relasi Etika Dalam Pernikahan Atta dan Aurel di Masa Pandemi. *Jurnal Media Penyiaran*, 1(2), 93–101. <https://doi.org/10.31294/jmp.v1i2.88>
- Kharse, A. P. (2024). Ascendancy of Mass Media in Achieving Gender Equality. *Jes*, 20(5s), 1548–1562. <https://doi.org/10.52783/jes.2488>
- Nirmala, M., Mohamed, S., & Mukit, A. (2023). A Study on Representation of Women's Supremacy in Contemporary Tamil Movies. *Icois*, 4(2), 112–130. <https://doi.org/10.58223/icois.v4i2.256>
- Prasetyo, D., & Irwansyah, I. (2020). MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163–175. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>
- Rohmah, N. N. (2021). Representasi Lombok dalam Elektronik Media pada Blog Muslifaaseani.com| Lombok Representation in Electronic Media on the Blog of Muslifaaseani.com. *Al-I Lam Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.31764/jail.v4i2.4310>
- Sobur, A. (2006). *Semiotika komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Supratiknya, A. (2023). From Critical Psychology and Cultural-Historical Psychology to “Culturally-Turned” Psychology. *Retorik Jurnal Ilmu Humaniora*, 11(1), 75–107. <https://doi.org/10.24071/ret.v11i1.6360>
- Suwanda, A. K. P. (2024). Analisis Ekspresi Visual Fotografi Seni Pertunjukan Tari Sunda. *TEKNO*, 2(1), 78–97. <https://doi.org/10.62565/tekno.v2i1.29>
- Think, M. P. (2024). Personal freedom and societal expectations towards LGBTQ+: Audience insights into Vietnamese cinema's “Goodbye Mother.” *Sexuality Gender & Policy*, 7(1), 43–64. <https://doi.org/10.1002/sgp2.12085>
- Tramiaji, S., Abdillah, A., & Trisakti, T. (2020). Budaya Populer dan Estetika Baru melalui Pesona Make Up dan Kostum dalam Film *Asterix* at the Olympic Games. *Salam Jurnal Sosial Dan Budaya Syar I*, 7(9), 813–824. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i9.15640>
- Wikayanto, A., Damayanti, N. Y., Grahita, B., & Ahmad, H. A. (2023). Aesthetic Morphology of Animation. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 23(2), 396–414. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v23i2.41668>